

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam hidup hampir semua orang pernah merasakan kesedihan, kekecewaan, kegagalan karena kehidupan yang dijalannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, atau harapan yang telah diperoleh tiba-tiba sirna karena kejadian yang tidak terduga. Kehidupan selalu dipenuhi pengalaman-pengalaman yang penuh penderitaan (*adversity*), sebagian *adversity* bersumber dari situasi eksternal seperti kebakaran, gempa bumi, banjir, musim kering, bom, perang atau kekerasan; sebagian bersumber dari dalam lingkungan keluarga seperti perceraian, penganiayaan, pengabaian, kehilangan pekerjaan, tempat tinggal, atau orang yang dicintai. Sumber lainnya berasal dari individu sendiri seperti rasa takut terhadap penolakan, kehilangan cinta, rasa bersalah, kegagalan atau penyakit (Grothberg, 1999) (dalam Nasution, 2011).

Adversity bisa terjadi pada waktu dan tempat yang kadang sulit untuk diprediksikan. Individu dituntut untuk memiliki kemampuan untuk bertahan dan bangkit dari *adversity* tersebut. Tidak terhitung banyaknya kejadian yang merupakan sebuah penderitaan bagi individu. Kejadian tersebut tidak jarang menyisakan penderitaan yang mendalam bagi yang mengalaminya. Seperti seseorang yang mengalami kecelakaan, memperoleh penyakit, terkena musibah bencana alam dan lain-lain yang dapat menimbulkan luka sehingga merusak kesempurnaan tubuh yang dimiliki.

Adversity bisa menimpa seseorang dalam berbagai bentuk, salah satunya berupa bencana. Bencana bisa dipicu oleh perbuatan manusia termasuk di dalamnya kecelakaan, perang, dan berbagai perseteruan, atau karena faktor-faktor alam, yang antara lain meliputi gunung meletus, gempa bumi, banjir, kelaparan dan kekeringan. Semakin luas, dahsyat, ganas, kompleks, tragis dan masif sebuah bencana semakin dalam pula tingkat kehilangan, kedukaan dan goncangan batin yang dirasakan oleh korbannya (Wiryasaputra, 2006).

Erikson (dalam Papalia, 1998) mengungkapkan istilah non normatif untuk kejadian yang datangnya tidak terduga dan tidak diharapkan. Salah satu kejadian non normatif adalah kecelakaan atau juga sakit yang mengakibatkan kecacatan dan membuat anggota tubuh menjadi kehilangan fungsinya. Individu yang mengalami hal tersebut biasanya dikenal dengan sebutan penyandang tunadaksa.

Menurut Mangunsong (1998) tunadaksa diartikan sebagai ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal. Termasuk dalam hal ini adalah cacat fisik bawaan seperti anggota tubuh yang tidak lengkap, individu yang kehilangan anggota badan karena amputasi, individu dengan gangguan sensomotorik (alat penginderaan) dan individu yang menderita penyakit kronis.

Hal di atas sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan responden I yaitu IJ (wawancara tanggal 29 Agustus 2011, Senin), berikut kutipan wawancara mengenai kejadian atau bencana yang menimpa responden I :

" Kan kakak korban gempa yang di Padang kemarin. Karena gempa itu tulang belakang kakak patah, pergelangan kaki kakak yang dekat mata kaki juga patah, jadi kaki kakak sekarang agak bengkok, yang kalo jalan jadi lemah dan sering mau jatuh gitu. Kepala juga bocor. Trus tulang belakang kakak juga udah patah, dan sekarang udah di pasang PEN di dalam, sekarang kakak gak